

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya**

**Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat dari apa yang disampaikan guru. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo makmur kecamatan Bumi raya. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan jenis penelitian tindakan. Hasil dari penelitian ini yaitu pada hasil tes akhir pembelajaran terhadap belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yaitu hanya mencapai nilai rata-rata 52,31 dengan ketuntasan belajar klasikal 7,7% atau sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai 70. Sedangkan pada hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 73,3 dengan ketuntasan belajar 80,77% berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75% siswa mendapatkan nilai 70. Atau 21 Orang siswa dikatakan kualifikasi baik, dengan demikian penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

**Kata Kunci:** Strategi belajar Dan Hasil Siswa

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara khusus bertujuan selain membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengembangan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, juga membekali siswa agar terampil dalam memecahkan masalah-masalah sosial, Depdiknas (2006). Oleh karena itu, semestinya para guru merancang pembelajaran IPS dengan memperhatikan tujuan-tujuan IPS itu sendiri, yakni selain pembelajaran yang ditujukan untuk pembekalan konsep juga pembekalan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial.

Dalam konteks ke SD-an, IPS diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Namun, pada kenyataannya di lapangan “jauh panggang dari api” dimana pembelajaran IPS lebih dititikberatkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hafalan. Hal tersebut dikarenakan, sebagian dari para guru masih berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir.

Kenyataan tersebut di atas, banyak terjadi di Sekolah Dasar, tak terkecuali di SDN 2 Limbo Makmur Kec.Bumi Raya kelas V. Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, terungkap bahwa kondisi proses pembelajarannya: (1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) siswa jarang diberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat, (3) guru kurang merangsang kemampuan berfikir anak dalam memecahkan masalah-masalah sosial khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS, (4) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, dan hal ini ternyata berdampak negatif terhadap rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS, yang dibuktikan dari 26 jumlah siswa hanya 8 orang yang memperoleh nilai di atas Keriterian Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, sementara 18 orang siswa lainnya masih memperoleh nilai dibawah nilai KKM.

Berdasarkan masalah di atas, setelah dicermati dan dianalisa ternyata akar masalahnya terletak pada (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, (2) metode yang digunakan adalah metode ceramah (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Agar permasalahan dan penyebabnya dapat terselesaikan, maka perlu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Sebagaimana menurut Sanjaya (2006 : 92) mengartikan SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam

implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.

Tulisan ini memberikan ilustrasi penerapan SPBM pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kec. Bumi Raya untuk meningkatkan hasil belajar Siswa.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008: 30).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2005: 85) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang ingin dijelaskan di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi:

1. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih B.Karo (M. Joko, 2006) adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar.
2. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
3. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
4. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya.
5. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar.hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.

### **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Konsep strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai dimensi (sudut pandang). Dari dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah pemikiran dan pengupayan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi, dan mensinergikan segala cara, sarana/ prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari aspek dimensi pelaksanaan (pada unsur guru sebagai pelaku), strategi pembelajaran adalah keputusan bertindak secara strategis dalam

memodifikasi dan menyelesaikan kompone-komponen sistem instruksional untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dilihat dari dimensi pelaksanaan (pada aspek proses belajar- mengajar), strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid dalam peristiwa belajar mengajar (Abimayu, 2008: 122).

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, metode, dan teknik belajar mengajar, dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2009: 221).

### **Konsep Dasar dan Karakteristik SPBM**

Menurut Sanjaya (2006: 93) SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.

SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

### **Tahapan-tahapan SPBM pada Pembelajaran IPS**

Menurut Badrujaman (2010:67) penerapan SPBM dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Penerapan SPBM pada Pembelajaran IPS

<b>Tahap-tahap SPBM</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
1. Tahap merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Guru membacakan atau menyampikan kejadian tentang masalah sosial yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.</li><li>- Tiap kelompok siswa, merumuskan masalah dari kejadian/fakta dibawah bimbingan guru.</li></ul>
2. Tahap mendiagnosis masalah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Di bawah bimbingan guru para siswa di tiap kelompok mencari akar penyebab masalah pada kejadian yang telah dibacakan atau disampaikan guru.</li></ul>
3. Tahap menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tiap kelompok mendiskusikan dan merumuskan langkah apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut.</li></ul>
4. Tahap pilihan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang langkah-langkah penyelesaian masalah.</li><li>- Guru dan siswa mendiskusikan tentang langkah yang paling tepat dan rasio untuk menyelesaikan masalah tersebut.</li></ul>

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan hasil akhir yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya pada mata pelajaran IPS melalui SPBM. Model penelitian tindakan kelas yang diadopsi adalah model siklus Kemmis Mc. Taggart dengan empat tahapan kegiatan meliputi 1)

perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi dan 4) Refleksi. (dahlia, 2012: 132)

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 26 siswa di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kec. Bumi Raya tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melibatkan satu orang observer untuk membantu proses pembelajaran.

### **Data dan teknik analisis data**

Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi IPS dengan teknik pengumpulan datanya melalui hasil tugas siswa pada tes awal dan tes akhir. Adapun data kualitatif pada penelitian ini merupakan aktifitas guru dan siswa dengan teknik pengumpulan datanya melalui lembar observasi aktifitas guru dan lembar aktifitas siswa serta data kesuliatan siswa dalam memahami materi.

Data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisa secara deskriptif dengan presentasi daya serap individu (DSI) dengan nilai patokan >65% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) dengan presentasi klasikal yang ditetapkan untuk dapat dicapai minimal 80%.

Data yang dihasilkan dari aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan analisis kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman *dalam* Muchlis (2010: 91) yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya data dianalisis dalam bentuk persentase (Suryanto, 2009: 258).

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan dengan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Kec. Bumi Raya dalam mata pelajaran IPS dengan ketercapaian daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan klasikal 80%, serta hasil observasi aktifitas siswa dan guru berada dalam kategori baik dan sangat baik.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data penelitian serta hasil analisis data dan refleksi pada siklus I dengan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Data capaian menunjukkan skor rata-rata perolehan siswa sebesar 52,30 dengan ketuntasan belajar klasikal 7,7 % atau sebanyak 2 orang siswa saja yang memperoleh nilai 70.

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut :

1. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara individu dan kelompok. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang bermain mengganggu temannya, dan juga siswa belum secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS, dan belum memiliki keberanian mengemukakan ide/pendapat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok kebanyakan dalam kelompok tersebut banyak yang berkemampuan kurang karena siswa hanya memilih teman kelompok yang pintar atau yang berkemampuan lebih sehingga yang berkemampuan rendah terkumpul dalam beberapa kelompok, sehingga diskusi kelompok lebih didominasi oleh kelompok yang memiliki kemampuan lebih, sehingga siswa yang berkemampuan kurang terlihat kurang aktif.
3. Tidak ada dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tidak dijelaskan kepada siswa mengenai perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kerja kelompok yang mengakibatkan siswa kurang paham mengenai pembelajaran dengan materi cara menghargai sikap saling menghormati dan menghargai antarsuku bangsa dan budaya di Indonesia dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah.

4. Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan siswa belum memahami materi cara menghargai sikap saling menghormati dan menghargai antarsuku bangsa dan budaya di Indonesia dengan baik. Hal ini dilihat dari kekurangmampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru untuk mengemukakan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai rata-rata 52,30 dengan ketuntasan belajar 7,7% atau sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai 70. Hal ini disebabkan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan kurang memberi motivasi kepada siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, berdasarkan analisis data dan refleksi yang dilakukan dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 73,3 dengan ketuntasan belajar 80,77% berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75,5% siswa mendapatkan nilai 70. Baik Siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun kurang dan dari hasil pengisian LKS masing-masing kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik yaitu nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 82,22 dengan ketuntasan belajar 100% atau sebanyak 24 orang siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

Temuan –temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Menjelaskan dengan baik perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kegiatan kerja kelompok.
3. Mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi dengan baik
4. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dengan baik

5. Mengemukakan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa dengan baik.
6. Membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok dengan baik
7. Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dengan baik
8. Membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses memperoleh pemahaman dengan baik
9. Guru mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa melalui proses-proses yang mereka gunakan dengan tepat
10. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan cara menyiapkan laporan atau persentasi masing-masing kelompok siswa dengan tepat
11. Kerja kelompok berjalan efektif, karena guru tepat dalam melakukan aktivitas kelompok belajar karena siswa dalam melaksanakan kerja kelompok melakukan penemuan melalui pengamatan ragam suku bangsa di Indonesia setelah itu baru diadakan pengisian LKS dari masing-masing kelompok siswa.
12. Menyimpulkan materi pelajaran pada akhir pembelajaran dengan baik
13. Hasil tes siklus 2 menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 73,3 dengan ketuntasan belajar 80,77 % berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75% siswa mendapatkan nilai 70. Atau 21 Orang siswa dikatakan kualifikasi baik Baik Siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun kurang. 5 Orang siswa dalam kualifikasi cukup dan kualifikasi kurang dan sangat kurang tidak ada

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil Penelitian akan dibahas mengapa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS, dan mengapa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS akan diuraikan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPS hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah Penguasaan materi IPS yang mengacu pada

seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang IPS baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. (b) Penguasaan proses ilmiah atau proses IPS mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses IPS. (c) Hasil belajar IPS adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPS sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPS Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajar yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai. Meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Wanti Rohani, 2002:14).

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar IPS sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu upaya membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah memadukan teknik-teknik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Siswono (Wina Sanjaya, 2006:257). Sejalan dengan itu Parnell (Wina Sanjaya, 2006:257) menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi muda ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti dan hasil belajar IPS menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai rata-rata 52,30 dengan ketuntasan belajar klasikal 7,7 % atau sebanyak 2 orang siswa yang memperoleh nilai 70. Hal ini disebabkan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan kurang memberi motivasi kepada siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru juga tidak mengecek pemahaman siswa setelah menjelaskan materi cara menghargai sikap saling menghormati dan

menghargai antarsuku bangsa dan budaya di Indonesia. Selain itu, siswa masih malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus 2 menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 73,3 dengan ketuntasan belajar 80,77% berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75 % siswa mendapatkan nilai 70. Baik Siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun kurang dan dari hasil pengisian LKS masing-masing kelompok sudah dapat menyelesaikan LKS dengan baik yaitu nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 82,22 dengan ketuntasan belajar 100% atau sebanyak 24 orang siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SDN Limbo makmur dengan menggunakan dua siklus mengenai penggunaan metode strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS diperoleh kesimpulan bahwa metode strategi pembelajaran berbasis masalah yang diberikan kepada siswa kelas V SDN Limbo makmur Kecamatan Bumi raya Kabupaten Morowali dapat meningkatkan hasil belajar siswa

##### **Saran/Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan melaksanakan 5 tahapan pembelajaran, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta dilengkapi dengan LKS dan tes akhir pembelajaran layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran berbasis masalah dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- b. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- c. Guru dalam mengaplikasi pendekatan kontekstual sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks kehidupan di lingkungan siswa, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.
- d. Dalam membentuk kelompok-kelompok siswa, sebaiknya pembagian kelompok dibaurkan antara siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan lebih, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, S. d.k.k. 2008. *Stratgei Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Badrujaman. (2010). *Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: Trans Info Media
- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu. Edukasi Mitra Grafika
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Joko M.2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta : Pinus.
- Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medai Group.

Sanjaya, Wina. 2007. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Suryanto. 2009. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Rosda Karya

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.